

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jack*) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia namun kedatangan kelapa sawit ke Indonesia malah menambah komoditas ekspor di Indonesia. Minyak olahan kelapa sawit menjadi komoditas ekspor yang handal di Indonesia, pasar di dalam negeri cukup besar dan pasaran ekspornya senantiasa terbuka. Pada tahun 2000 luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia hanya sebesar 4,2 juta ha , tahun 2012 meningkat menjadi 9,6 juta ha dan pada tahun 2015 sudah mencapai 11,5 juta ha (Anonim, 2016).

Perluasan perkebunan kelapa sawit yang meningkat sangat cepat tersebut membutuhkan ketersediaan bibit berkualitas dalam jumlah banyak. Bibit yang baik akan menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman selanjutnya di lapangan. Bibit yang baik selain dipengaruhi oleh kualitas kecambah juga oleh perawatan atau pemeliharaan selama di pembibitan,

Saat ini ketersediaan media tanam yang subur semakin terbatas, sehingga tanah-tanah yang kurang subur mulai digunakan sebagai media tanam alternatif, seperti tanah regusol, latosol, dan grumusol. Tanah regusol didominasi oleh pasir dengan kondisi aerasi dan drainase yang sangat cepat yang mendukung kelancaran proses respirasi akar di dalam tanah, namun kemampuan tanah dalam menahan air dan unsur haranya rendah sehingga tanaman kurang mendapat asupan air dan unsur hara.

Tanah latosol didominasi oleh lempung yaitu lempung yang tidak terlalu halus, sehingga aerasi dan drainasi tanah cukup baik dan kemampuan menahan dan menyediakan air bagi tanaman cukup tinggi. Tanah latosol berkembang di wilayah dengan curah hujan tinggi sehingga umumnya pH nya masam akibat pencucian kation – kation basa sehingga kesuburan kimia tanahnya umumnya rendah hingga sedang.

Tanah grumusol didominasi oleh lempung montmorilonit yaitu lempung yang sangat halus dengan sifat mengembang dan mengerut dan sangat lekat dan liat sehingga sukar diolah. Aerasi dan drainasinya buruk, kemampuan menahan airnya tinggi tapi kemampuan menyediakan air bagi tanaman rendah. Namun kesuburan kimia tanahnya tinggi dengan pH tanah umumnya basa / alkalis

Kelemahan tanah regusol, latosol, dan grumusol, tersebut dapat diperbaiki dengan penambahan bahan organik. Pada tanah regusol bahan organik dapat meningkatkan agregasi tanah sehingga dapat meningkatkan kemampuan tanah dalam menahan dan menyediakan air dan unsur hara bagi tanaman. Penambahan bahan organik pada tanah latosol dapat meningkatkan kesuburan tanah terutama kelarutan unsur hara makro dan menurunkan potensi toksik akibat kelarutan unsur mikro logam yang tinggi. Penambahan bahan organik pada tanah grumusol mampu membuat tanah menjadi lebih gembur dan remah sehingga lebih mudah diolah, sekaligus menjaga ketersediaan air bagi tanaman.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh dosis bahan organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa

sawit di pre nursery

2. Mengetahui respon pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery pada beberapa jenis tanah.
3. Mengetahui pengaruh interaksi antara dosis bahan organik dan jenis tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.

C. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani sawit tentang manfaat bahan organik dalam meningkatkan kesuburan fisik, kimia dan biologi berbagai jenis tanah sebagai media tanam untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery